

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepiting bakau (*Scylla serrata* Forskal) yang dikenal juga dengan kepiting lumpur (*Mud Crab*) merupakan biota penghuni tetap kawasan hutan mangrove sehingga dalam menjalani hidupnya sangat bergantung pada kondisi hutan mangrove tersebut. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai daerah pembesaran, pemijahan, dan mencari makanan bagi kepiting bakau terutama kepiting bakau muda, karena ketersediaan makanan alami yang melimpah pada ekosistem tersebut (Kasry, 1986; Mulya, 2000).

Kepiting bakau (*S. serrata*) adalah jenis kepiting yang hidup di habitat mangrove/ hutan bakau. *S. serrata* merupakan komoditas ekspor disamping rajungan (*Portunus pelagicus*). Bila rajungan mempunyai nilai ekonomis penting sebagai daging dalam kaleng atau dalam keadaan beku, maka kepiting bakau dapat dipasarkan dalam keadaan hidup karena lebih tahan hidup di luar air (Juwana, 2004). Kepiting bakau diminati oleh masyarakat karena rasanya yang enak dan kandungan gizinya yang tinggi (Warner, 1977).

Kepiting bakau memiliki nilai ekonomis diberbagai negara seperti Australia, Jepang, Indonesia, Taiwan dan Filipina, di negara ini kepiting bakau menjadi target produksi dalam kegiatan budidaya perikanan (Watanabe, Sulistino, Yakota dan Fuseya 1996). Menurut Cholik (1999), perikanan kepiting bakau di Indonesia diperoleh dari penangkapan stok alam di perairan pesisir, khususnya di area mangrove atau estuari, dan dari hasil budidaya ditambak air payau. Akhir-akhir ini, dengan semakin meningkatnya ekonomi perikanan kepiting, penangkapan kepiting bakau juga semakin meningkat.

Perlu adanya batasan penangkapan kepiting bakau melalui sistem pengendalian dari aktifitas penangkapan kepiting bakau agar dapat tercapai sistem

pengelolaan yang berkelanjutan. Penangkapan sumberdaya kepiting bakau tanpa adanya pengendalian yang efektif akan cenderung diikuti oleh penipisan keberadaan kepiting bakau, penipisan stok yang tersedia, dan menurunnya hasil tangkapan nelayan. Menurut Efrizal (2005), salah satu upaya untuk menanggulangi berkurangnya populasi kepiting rajungan secara alamiah adalah melalui pengembangan budidaya. Namun dalam budidaya banyak faktor yang masih menjadi kendala antara lain ketersediaan benih baik dalam jumlah, waktu maupun ukuran. Disamping itu, untuk meyakinkan kestabilan pasar lokal atau internasional, maka jumlah produksi yang dapat dipercaya, konstan dan mencukupi dari kegiatan budidaya yang berkualitas tinggi merupakan salah satu persyaratan utama.

Perikanan kepiting bakau di Indonesia diharapkan dapat terus tumbuh dimasa yang akan datang karena beberapa alasan, yaitu: adanya peningkatan permintaan pada komoditas ini yang diindikasikan dengan peningkatan harga di pasar lokal maupun internasional; sumberdaya perikanan mendukung spesies ini baik penangkapan dari alam maupun budidaya; pengetahuan dan pengalaman teknik budidaya kepiting bakau semakin berkembang (Cholik dan Hanafi, 1991).

Beberapa hasil penelitian di Indonesia telah dilaporkan dalam upaya budidaya secara terkontrol yaitu penelitian yang dilakukan oleh Efrizal (2009), mengenai pengamatan perioda oviposisi dan *multiple spawning* dari rajungan, *P. Pelagicus* secara terkontrol. Roza (2011) juga melakukan penelitian mengenai tingkah laku reproduksi pada kepiting rajungan *Portunus pelagicus* (Linnaeus, 1758) secara terkontrol. Dari hasil penelitian Roza (2011) terhadap frekuensi tingkah laku secara keseluruhan, diperoleh hasil persentase tingkah laku rajungan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat, yaitu 50,50%. Disusul frekuensi aktivitas terbesar kedua adalah aktivitas bergerak 31,13%, diikuti dengan aktivitas agonistik (berkelahi) 10,07%, aktivitas reproduksi 7,13%, dan aktivitas makan 1,16%.

Beberapa penelitian mengenai modifikasi wadah yang diimplementasikan dalam kegiatan budidaya dan tidak memperhatikan *behavior* (tingkah laku) dari kepiting bakau tersebut, sehingga secara tidak langsung dengan tidak sinkronnya antara wadah budidaya dan kebiasaan hidup kepiting bakau maka akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persentase pertumbuhan dan kelangsungan hidup kepiting bakau (Syahlan, *et al.*, 2013).

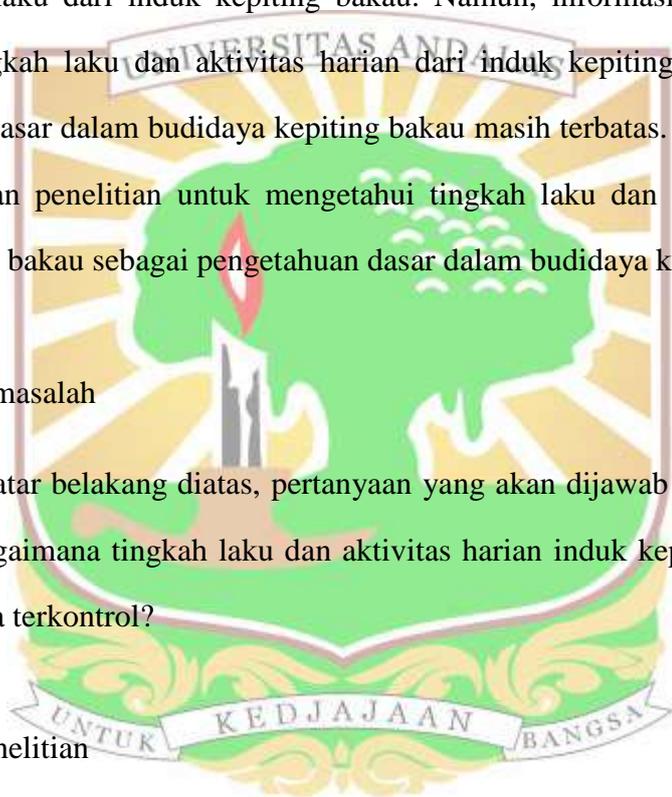
Dalam upaya budidaya kepiting bakau (*S. serrata*) erat kaitannya dengan pola tingkah laku dari induk kepiting bakau. Namun, informasi dan penelitian mengenai tingkah laku dan aktivitas harian dari induk kepiting bakau sebagai pengetahuan dasar dalam budidaya kepiting bakau masih terbatas. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui tingkah laku dan aktivitas harian induk kepiting bakau sebagai pengetahuan dasar dalam budidaya kepiting bakau.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pertanyaan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah: bagaimana tingkah laku dan aktivitas harian induk kepiting bakau (*S. serrata*) secara terkontrol?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan: Mengetahui tingkah laku dan aktivitas harian induk kepiting bakau (*S.serrata*) secara terkontrol.



1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dasar dan pedoman serta inovasi bagi masyarakat dalam melakukan budidaya kepiting bakau sehingga dapat mengurangi eksploitasi dari alam. Mengembangkan informasi tingkah laku dan aktivitas harian induk kepiting bakau secara terkontrol.

